

POSTER

Menggapai Titik Keadilan Bisnis Garam: Studi Perspektif *Political Economy Of Accounting* Atas Laba, Harga Jual, Harga Pokok dan Import (Kasus Petani Garam Madura)

Bambang Haryadi, Imam Mukhlis, Merry Satya Anggraini

Presentasi Laporan Akhir Hibah Penelitian LPPM UTM

MENGGAPEI TITIK KEADILAN BISNIS GARAM: STUDI *POLITICAL ECONOMY OF ACCOUNTING* ATAS LABA, HARGA JUAL, HARGA POKOK, DAN IMPORT (KASUS PETANI GARAM MADURA)

DR. BAMBANG HARYADI, M.Si., Ak. CMA - 8013037304
PROF. DR. IMAM MUKHLIS, S.E., M.Si - 890937286
MERRY SATYA ANGGRAINI, S.E., NAK -

Latar Belakang Penelitian

- 1. Isu tentang garam tampaknya tidak habis-habisnya dalam perbincangan nasional dan lokal di masyarakat. Telah lama isu tentang tata niaga garam yang belum tertata baik hingga sekarang belum berakhir. Paling tidak tahun 2007 (Baihaki, 2013) perbincangan ini tidak pernah habis jalan keluarnya. Tata niaga garam yang belum selesai sudah lama berlangsung, paling tidak dua warsa terakhir carut marut tentang tata niaga *garam* senantiasa mewarnai berbagai pemberitaan nasional.
- 2. Hampir semua hasil riset, seminar menyimpulkan bahwa pemerintah belum berhasil melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah dalam mendampingi petani garam. Kesimpulan lainnya bahwa dugaan dana yang dipertuntukkan bagi kelompok petani garam tampaknya malah jatuh ke pihak lain yang kurang tepat dan malah tidak bisa dipergunakan untuk pemberdayaan masyarakat petani garam. Dampaknya tentu produksi garam nasional tidak mengalami peningkatan yang signifikan dan kesejahteraan petani garam semakin terpinggirkan.

Tujuan yang hendak dicapai:

Untuk menemukan bukti empiris terkini tentang:

1. Penentuan dasar harga pokok produksi petani garam Madura;
2. Penentuan harga jual (*transfer pricing*) petani garam ke perusahaan garam atau pengepul (pemilik modal) garam;
3. Penilaian tingkat keuntungan (laba) dari setiap petani garam Madura dari aspek keadilan bisnis;
4. Analisis kebijakan import garam yang lebih berkeadilan bisnis.

Metode Penelitian

- Pendekatan/Paradigma Penelitian
 - Paradigma kualitatif dan Pendekatan Teori kritis hendak menelusur realitas sosial sebagai fakta sosiologis, untuk menemukan keadilan-keadilan yang bersifat transedental yang melampaui data empiris.
- Lokasi Penelitian:
 - Desa Bunder Kecamatan Pademara Kabupaten Pasuruan dan desa Karang Anyar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Sumedang.
 - Mempunyai penghasilan garam terbesar hingga dijuluki sebagai pulau garam.
- Metode Analisis: PEA digunakan untuk menawarai angka laba (ragi) berdasarkan konteksnya:
 - Mengungkap makna dan kepentingan di balik angka-angka harga pokok, harga jual, laba dari para informan berdasarkan pemahaman, perasaan, penglihatan, pengalaman, penilaian dan persepsinya.
 - Makna-makna yang terungkap menjadi pedoman dalam analisis pemahaman angka harga pokok, harga jual, laba yang dibandingkan dengan konteks kekuasaan (*power*) pihak-pihak yang berkepentingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

1. Harga pokok produksi garam petani secara tradisional mencapai angka antara Rp 821 sampai dengan Rp 1.028 perkilogram.
2. Petani tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan harga. Karena ternyata tengkulak dan pedagang besarlah yang berhak menentukan harga jual petani garam. Harga beli tengkulak dan pedagang besar kisaran Rp 400 – Rp500 perkilo gramnya.
3. Penetapan harga oleh pemerintah realisasinya tidak pernah terlaksana dan kalah oleh tekanan tengkulak dan pedagang besar di pasar.
4. Petani tidak pernah menikmati keuntungan (laba) selama puluhan tahun. Bahkan untuk sekedar balik modal saja tidak pernah tercapai. Selama ini yang mendapatkan keuntungan penjualan garam petani hanya tengkulak dan pedagang besar saja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

1. Harga pokok produksi garam petani secara tradisional mencapai angka antara Rp 821 sampai dengan Rp 1.028 perkilogram.
2. Petani tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan harga. Karena ternyata tengkulak dan pedagang besarlah yang berhak menentukan harga jual petani garam. Harga beli tengkulak dan pedagang besar kisaran Rp 400 – Rp500 perkilo gramnya.
3. Penetapan harga oleh pemerintah realisasinya tidak pernah terlaksana dan kalah oleh tekanan tengkulak dan pedagang besar di pasar.
4. Petani tidak pernah menikmati keuntungan (laba) selama puluhan tahun. Bahkan untuk sekedar balik modal saja tidak pernah tercapai. Selama ini yang mendapatkan keuntungan penjualan garam petani hanya tengkulak dan pedagang besar saja.